



Student Engagement Dalam Kegiatan Intrakurikuler Pada Peserta Didik Di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang

Maria Velixita Nasri¹, Khetye R. Saba² & Febriana³

¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Kupang, ✉ (e-mail) mevinasri130@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: mevinasri130@gmail.com

Received: 06/06/2025

Accepted: 30/09/2025

First Published: 31/09/2025

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

Student engagement refers to the active involvement of students in the learning process, encompassing behavioral, emotional, and cognitive aspects. In reality, not all students demonstrate optimal engagement, particularly in sports-based schools where they must divide their focus between academics and physical training. This study aims to describe the level of student engagement among students of SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang. This research employed a quantitative approach with a descriptive design. The population and sample consisted of 144 students, determined through saturated sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire. The findings revealed that most students demonstrated a high level of student engagement, with 75 students (52%) categorized as high. In terms of behavioral engagement, 68 students (47%) were in the moderate category. Emotional engagement was predominantly high with 72 students (50%), while cognitive engagement was also largely high with 67 students (47%). It can be concluded that students generally demonstrate optimal engagement in intracurricular activities despite carrying dual roles as learners and athletes. The implication is that schools should implement interactive and varied learning methods to sustain and enhance student engagement, particularly in behavioral aspects. The limitations of this study include the timing of questionnaire administration coinciding with training schedules, the use of a try-out within the actual sample, and the absence of a reference period of events in the questionnaire. student engagement

Keyword: student engagement, intracurricular activities, sports-based school, senior high school students

Abstrak

Keterlibatan siswa mengacu pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Pada kenyataannya, tidak semua siswa menunjukkan keterlibatan yang optimal, terutama di sekolah berbasis olahraga di mana mereka harus membagi fokus mereka antara akademis dan pelatihan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan siswa di antara siswa SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dan sampel terdiri dari 144 siswa, ditentukan melalui pengambilan sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi, dengan 75 siswa (52%) dikategorikan tinggi. Dalam hal keterlibatan perilaku, 68 siswa (47%) berada dalam kategori sedang. Keterlibatan emosional sebagian besar tinggi dengan 72 siswa (50%), sementara keterlibatan kognitif juga sebagian besar tinggi dengan 67 siswa (47%). Dapat disimpulkan bahwa siswa umumnya menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam kegiatan intrakurikuler

meskipun memiliki peran ganda sebagai pelajar dan atlet. Implikasinya adalah sekolah perlu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan bervariasi untuk mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam aspek perilaku. Keterbatasan penelitian ini meliputi waktu pemberian kuesioner yang bertepatan dengan jadwal pelatihan, penggunaan uji coba dalam sampel aktual, dan tidak adanya periode referensi kejadian dalam kuesioner. Keterlibatan siswa.

Kata Kunci: keterlibatan siswa, kegiatan intrakurikuler, sekolah berbasis olahraga, siswa SMA

Citation: Maria Velixita Nasri, Khetye R. Saba & Febriana. (2025). *Student Engagement Dalam Kegiatan Intrakurikuler Pada Peserta Didik Di SMAN Keberbaktan Olahraga Flobamorata Kupang. Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i2.24648>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan cara berpikir individu. Dalam konteks pendidikan, terdapat proses belajar mengajar yang menjadi inti dari kegiatan ini. Pendidikan diakui sebagai kebutuhan mendasar bagi manusia dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat terlibat secara aktif mengembangkan potensi diri, yang meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri serta untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Munirah, 2015).

Sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan konsep diri peserta didik. Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran dituntut untuk selalu terlibat aktif di dalamnya (Dalyono, 2007). Salah satu hal penting yang menunjang proses pembelajaran di sekolah adalah keterlibatan peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran di sekolah akan efektif dan efisien ketika peserta didik dapat melibatkan diri secara aktif di dalamnya.

Student engagement (keterlibatan siswa) adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan, kognitif dan emosi yang ditampilkan oleh peserta didik, mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas peserta didik dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, 1991). Menurut Willms (2003), menambahkan bahwa keterlibatan peserta didik melibatkan aspek psikologis yang mencakup rasa memiliki terhadap sekolah, penerimaan nilai-nilai sekolah, dan juga melibatkan komponen perilaku yang terkait dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan peserta didik terhadap pembelajaran akademik maupun non akademik akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan yang ditempuh.

Tingkat keterlibatan peserta didik yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangannya secara menyeluruh (Appleton et al., 2008). Peserta didik dengan *student engagement* yang baik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelas, keberanian mengajukan pertanyaan, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Tanggung jawab terhadap proses belajar terlihat dari penyelesaian tugas yang tepat waktu dan usaha maksimal dalam setiap pekerjaan. Dengan keterlibatan yang tinggi, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan hasil akademik dapat meningkat secara optimal.

Kegiatan intrakurikuler sangat penting untuk membangun keterlibatan peserta didik, karena melalui partisipasi aktif, siswa dapat memiliki rasa yang lebih kuat terhadap sekolah.

Keterlibatan dalam kegiatan intrakurikuler memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan ini dapat meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik (*student engagement*) dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan kondisi yang diharapkan di lingkungan sekolah, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki tingkat keterlibatan (*student engagement*) yang rendah dalam proses belajar mengajar. Saat ini, masih cenderung ditemukan peserta didik yang tidak terlibat dalam proses belajar mengajar dengan menunjukkan perilaku seperti bersikap apatis, mengobrol dengan teman, tidak bersemangat, tidak fokus atau bahkan tidur saat proses belajar berlangsung (Appleton et al., 2008).

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2022) di SMAN 1 Pangkep. Penelitian tersebut menunjukkan perilaku bahwa peserta didik mudah merasakan bosan saat di sekolah, mudah mengalami kecemasan, kurangnya minat dalam pembelajaran, sedih saat di sekolah, jika di dalam kelas peserta didik sering memikirkan sesuatu di luar kelas, tidak menyelesaikan tugas di sekolah, mengganggu teman saat belajar, terlambat memasuki kelas, tidak mematuhi peraturan di dalam kelas, bolos, tidak menguasai materi, tidak menguasai keterampilan yang diajarkan guru, mudah memecahkan permasalahan, tidak bekerja keras jika tidak menguasai pelajaran, tidak memiliki cara untuk menghadapi kegagalan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang banyak dialami siswa di SMAN 1 Pangkep yakni keterlibatan (*engagement*). Fenomena tersebut juga terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang.

SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang merupakan salah satu sekolah olahraga yang berasrama (*boarding school*) hadir pertama di kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan SK pendirian nomor 121/KEP/HK/2016 yang dituntut untuk selalu berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan nilai-nilai seperti keagamaan, kedisiplinan, rasa hormat, berkarakter serta berprestasi dalam bidang akademik dan olahraga serta telah menerapkan kurikulum baru dengan perbandingan 40% kurikulum akademik dan 60% kurikulum olahraga. Untuk mendukung penerapan kurikulum tersebut khususnya kurikulum olahraga dalam upaya peningkatan prestasi masing-masing cabang olahraga serta upaya menjadikan SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang menjadi icon Olahraga di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Profile SKO NTT 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pada peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang terdapat indikasi bahwa keterlibatan sebagian siswa dalam pembelajaran tampak belum optimal. Ditemukan bahwa banyak peserta didik yang sering bosan, mengantuk dan bahkan tertidur di dalam kelas saat pelajaran dan sibuk melakukan aktivitasnya sendiri. Peserta didik terlihat tidak konsentrasi saat pelajaran sehingga kadang diberikan hukuman ketika kedatangan tidur atau tidak konsentrasi dalam kelas. Peserta didik juga lebih tertarik pada mata pelajaran PJOK yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru mata pelajaran, menyatakan bahwa banyak peserta didik yang sering keluar kelas karena mengantuk dan bosan, serta lebih antusias mengikuti pelajaran yang melibatkan game, ice breaking, dan kegiatan di luar kelas. Guru PJOK (DL) menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih semangat dan antusias dalam pelajaran PJOK dibandingkan mata pelajaran lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, guru sejarah (YJ) dan guru ekonomi (VD) mengungkapkan bahwa peserta didik sering izin keluar kelas dengan alasan mengantuk atau bosan, dan seringkali kembali dalam waktu lama. Karena durasi pelajaran yang singkat 30 menit, izin keluar kelas seringkali ditolak agar siswa tidak tertinggal materi. Jika izin diberikan, disarankan untuk memberikan batasan

waktu dan petugas piket perlu memantau siswa di asrama untuk mencegah penyalahgunaan izin untuk tidur.

Hasil wawancara awal pada OP salah satu peserta didik kelas XI di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang mengatakan bahwa, OP bosan dan mengantuk sehingga memilih keluar kelas. Apalagi peserta didik juga mengikuti latihan pagi, sebelum ke sekolah sehingga merasa cape dan tidak betah berada di kelas. Peserta didik DN kelas X mengatakan bahwa, sering izin keluar kelas karena mengantuk atau mendapatkan hukuman dari guru karena tidur di dalam kelas. Hukumannya bervariasi tergantung dari gurunya. Peserta didik YA kelas XII, mengatakan bahwa ketika bosan dan mengantuk di dalam kelas akan meminta izin kepada guru mata pelajaran dan membuat alasan untuk ke toilet atau melakukan aktivitas yang lain di luar kelas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saraswati (2023), tentang Hubungan antara Keterlibatan Siswa dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA Taruna Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan non-akademik, semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat cenderung memiliki perilaku yang lebih baik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Pakpahan & Simanjorang (2024), tentang “Pengaruh *Student Engagement* dan *Self Efficacy* Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII” yang menunjukkan hasil penelitian yaitu bahwa secara parsial *student engagement* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Secara parsial *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika; dan secara simultan *student engagement* dan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Koefisien determinasi yang disumbangkan secara simultan sebesar 24,56%. Pada Penelitian terdahulu membahas *student engagement* pada siswa SMP dalam konteks sekolah reguler pada umumnya sedangkan dalam penelitian ini membahas *student engagement* pada siswa SMA di sekolah khusus olahraga. Penelitian ini penting dilakukan karena masih kurangnya penelitian yang meneliti pada sekolah khusus, seperti sekolah khusus olahraga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Student Engagement* Dalam Kegiatan Intrakurikuler Pada Peserta Didik di SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang”

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang syaratnya dengan nuansa-nuansa dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Dalam analisis data metode penelitian kuantitatif memerlukan bantuan perhitungan ilmu statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial (Arikunto, 2010). Variabel *student engagement* dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran umumnya.

Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang Tahun Ajaran 2024/2025 berjumlah 144 peserta didik. Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penilai untuk dipelajari dan

kemudian di tarik kesimpulanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Menurut Sugiyono (2014:118), Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penulis memilih sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 144 peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Merujuk pada pendapat (Nasution, 2016), angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket *student engagement*. angket tersebut dikembangkan berdasarkan konsep teori dan menggunakan uji coba terpakai. Model angket dengan 4 pilihan jawaban digunakan untuk memberikan respon terhadap setiap item pernyataan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2018). Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui, bagaimana gambaran *student engagement* dalam kegiatan intrakurikuler pada peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang. Salah satu teknik yang digunakan dalam analisis deskriptif adalah kategorisasi, yang dapat membantu dalam menyajikan data secara lebih terstruktur dan mudah dipahami. Kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan individu kedalam kategori atau kelas yang posisinya berjenjang berdasarkan atribut yang diukur, contohnya dari kategori rendah ke tinggi dan seterusnya serta jenjang kategori yang digunakan tidak lebih dari lima dan tidak kurang dari tiga Azwar (Azwar, 2010). Teknik analisis deskripsi menyajikan data dalam bentuk grafik. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

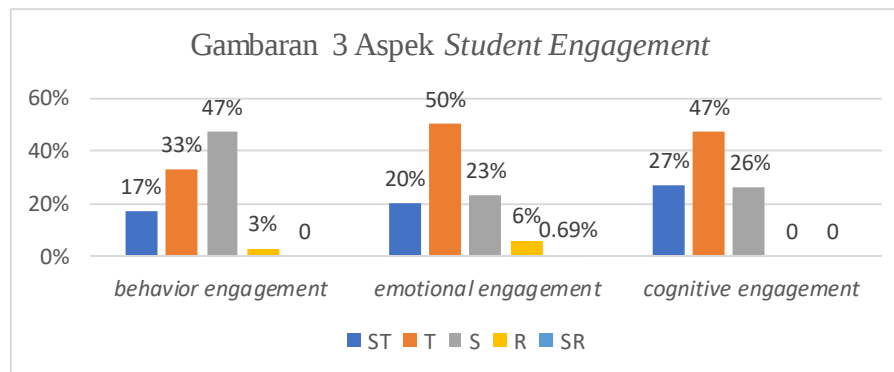
Adapun hasil analisis deskriptif *Student engagement* peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Data *Student Engagement*

Kategori	Interval	F	Percentages
Sangat Tinggi	185 - 228	36	25
Tinggi	157-185	75	52
Sedang	129-156	33	23
Rendah	101-128	0	0
Sangat Rendah	57 - 100	0	0
Total		144	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti gambarkan hasil penelitian untuk gambaran *student engagement* pada peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang mulai dari kategori sangat tinggi sampai sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh kategori sangat tinggi dengan persentase 25%, kategori tinggi dengan persentase 52%, kategori sedang dengan persentase 23%, kategori rendah dan sangat rendah dengan persentase 0%.

Berikut ini disajikan gambaran 3 aspek *student engagement* dalam bentuk grafik.



Gambar 1 Distribusi Data Aspek *Student Engagement*

Berdasarkan grafik di atas dapat peneliti gambarkan hasil penelitian untuk gambaran *student engagement* pada peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang pada 3 aspek, dari kategori sangat tinggi sampai sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh pada aspek pertama *behavior engagement* dominan berada pada kategori sedang dengan persentase 47%, aspek kedua *emotional engagement* dominan berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%, dan aspek ketiga *cognitive engagement* dominan berada pada kategori tinggi dengan persentase 47%.

Pembahasan

Student engagement adalah keterlibatan siswa yang terwujud dalam perilaku siswa terhadap kegiatan di sekolah pada kegiatan pembelajaran yang meliputi tiga dimensi: *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *student engagement* peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang berada pada kategori tinggi, dengan jumlah siswa 75 orang dengan persentase 52%. Hal ini didukung dengan apa yang disampaikan oleh Fredricks, dkk (2004), yang menyatakan bahwa pada kategori tinggi, siswa menunjukkan keterlibatan yang aktif secara perilaku, emosional, dan kognitif. Siswa tidak hanya hadir dan menyelesaikan tugas, tetapi juga menunjukkan minat, semangat, dan upaya berpikir yang mendalam selama proses pembelajaran. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Pangerang, Mursalim, dan Mahmud (2023) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat *student engagement* tinggi memperlihatkan antusiasme, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Munirah (2015) menyatakan bahwa keterlibatan tinggi terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan analisis data pada tabel di atas dapat peneliti gambarkan hasil penelitian untuk gambaran *student engagement* pada peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang mulai dari kategori sangat tinggi sampai sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh kategori sangat tinggi dengan persentase 25%, kategori tinggi dengan persentase 52%, kategori sedang dengan persentase 23%, kategori rendah dan sangat rendah dengan persentase 0%. Dari deskripsi hasil penelitian data *student engagement*, maka dapat diketahui bahwa *student engagement* siswa SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang dominan pada kategori tinggi yaitu 75 siswa (52%).

Berdasarkan hasil analisis data *student engagement* untuk aspek *behavior engagement* tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 47%. Aspek *behavior engagement* berada pada kategori sedang dibuktikan dengan jawaban responden pada indikator bertanya pada guru, berdiskusi, memperhatikan ketika guru menjelaskan, dan mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Hal ini menunjukkan peserta didik berinisiatif mengajukan pertanyaan ketika perlu penjelasan dan proaktif dalam berdiskusi, baik dengan mengemukakan pendapat ataupun bertanya, selain itu peserta didik juga menyimak dengan baik saat guru menyampaikan materi di kelas serta menaati tata tertib dan peraturan yang berlaku selama kegiatan belajar di kelas. Pada kategori sedang ini, siswa berperilaku aktif tetapi tidak konsisten menunjukkan partisipasi maksimal dalam segala aktivitas pembelajaran. Peserta didik mengikuti peraturan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas dengan baik, namun keterlibatan yang lebih mendalam dan inisiatif yang lebih tinggi harus ditingkatkan. Hal ini didukung dengan teori Fredricks, dkk (2004) yang berbicara bahwa *behavioral engagement* meliputi tindakan aktual dari peserta didik dalam proses belajar seperti kehadiran, partisipasi aktif, dan pengikutan peraturan. Pada tahap sedang, peserta didik menonjolkan perilaku yang relatif aktif, namun masih belum mencapai tingkat partisipasi yang tinggi dan stabil. Selain pendapat Fredricks dkk, Paramita (2024) menjelaskan bahwa pada kategori sedang, peserta didik menunjukkan perilaku belajar yang cukup aktif, bertanya, berdiskusi, mengikuti pelajaran. Namun, partisipasi tersebut belum sepenuhnya konsisten atau dilakukan dengan inisiatif yang tinggi. Keterlibatan siswa masih cenderung bersifat responsif terhadap tuntutan guru, bukan berasal dari dorongan internal untuk belajar secara mandiri. Dalam penelitian Paramita, siswa pada kategori ini juga teridentifikasi sebagai kelompok yang mengikuti proses pembelajaran secara umum, namun belum menunjukkan keberlanjutan keterlibatan dalam kegiatan kelas secara maksimal.

Student engagement berdasarkan aspek *emotional engagement* tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 50%. Aspek *emotional engagement* berada pada kategori tinggi dengan jawaban responden pada indikator reaksi positif dan negatif, ketertarikan pada materi atau cara mengajar guru, dan senang atau puas saat mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dalam hal ini peserta didik menunjukkan emosi seperti senang, bosan, semangat, atau tidak nyaman selama kegiatan belajar di kelas, selain itu peserta didik menunjukkan rasa tertarik dan antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan atau metode mengajar yang digunakan guru serta merasa senang, antusias, atau puas saat mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal ini didukung dengan penelitian Fredricks, dkk (2004) yang menjelaskan bahwa keterlibatan emosi mencakup perasaan positif yaitu minat, antusias, serta kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Artinya, ketika siswa merasa tertarik dengan materi, menikmati cara mengajar guru, dan merasa puas setelah menyelesaikan tugas, peserta didik sedang menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi. Emosi positif ini mendorong siswa untuk lebih terhubung secara personal dengan kegiatan belajar, sehingga meningkatkan kualitas partisipasi dalam proses pembelajaran. Pendapat lain juga disampaikan oleh Penelitian Putri dan Suherman (2021) menunjukkan bahwa semangat, kepuasan, dan rasa tertarik siswa terhadap proses pembelajaran merupakan indikator utama dari keterlibatan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa antusias dalam mengikuti pelajaran, menikmati proses belajar, dan merasakan kepuasan saat berhasil menyelesaikan tugas, tergolong memiliki *emotional engagement* yang kuat.

Student engagement berdasarkan aspek *cognitive engagement* tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 47%. Aspek *cognitive engagement* berada pada kategori tinggi ditandai dengan jawaban responden pada indikator memonitoring, memantau, dan mengevaluasi saat mengerjakan tugas, bertahan dan fokus saat menghadapi kesulitan, mengulang materi pelajaran untuk memperkuat pemahaman, membuat rangkuman atau catatan dari materi pelajaran,

mengelaborasi materi dengan pengetahuan lain atau kehidupan sehari-hari, dan memahami isi materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya sekadar mengikuti pembelajaran secara pasif, tetapi juga terlibat secara mendalam dalam proses berpikir. Peserta didik mampu mengatur dan mengevaluasi strategi belajarnya sendiri, tetap fokus dalam menghadapi tantangan, serta aktif menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan keterlibatan kognitif yang tinggi, dimana siswa menunjukkan motivasi internal untuk memahami materi secara lebih dalam dan bermakna. Hal ini didukung dengan teori Fredricks dkk. (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan kognitif mencakup usaha mental, strategi belajar, dan keuletan dalam menghadapi tantangan akademik. Fredricks, dkk (2004), menyatakan bahwa *cognitive engagement* merupakan bentuk keterlibatan siswa dalam proses belajar yang ditandai oleh usaha dan pemikiran mendalam serta penggunaan strategi pembelajaran kompleks seperti elaborasi, refleksi, dan organisasi informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian An et al., (2024) yang menekankan bahwa kemampuan metakognitif seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar, terutama pada aspek kognitif. Artinya, siswa yang mampu mengelola proses belajarnya sendiri cenderung menunjukkan keterlibatan kognitif yang tinggi. Dengan kata lain, siswa dalam penelitian tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif, melainkan aktif dalam proses berpikir, merefleksi, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik mampu mencatat informasi penting atau merangkum materi pelajaran guna mempermudah pemahaman dan pengingatan. Peserta didik juga dapat menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan kehidupan nyata, serta memahami hasil materi yang disampaikan guru dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fredricks dkk. (2004) yang menyatakan bahwa keterlibatan kognitif melibatkan perjuangan mental yang aktif, penggunaan strategi belajar yang efektif, dan keuletan untuk mendukung tantangan akademik yang merupakan sifat siswa dalam tingkat tinggi.

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: Adanya responden yang kurang memahami pernyataan pada kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuesioner, jangka waktu kejadian yang digunakan peneliti dalam angket sehingga responden dapat memberikan jawaban berdasarkan pengalaman yang berbeda-beda rentang waktunya, Waktu penelitian yang bertepatan dengan jadwal latihan, sehingga angket yang diisi dalam waktu yang terbatas yang memungkinkan mempengaruhi responden dalam menjawab pernyataan angket, dan penggunaan uji coba terpakai berpotensi menimbulkan bias respon karena instrumen yang sama digunakan pada saat uji coba dan pengambilan data utama.

PENUTUP

Hasil penelitian tentang *student engagement* peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang dominan berada pada kategori tinggi dengan 75 peserta didik (52%). Hal ini didukung dengan aspek *emotional engagement* dengan 72 peserta didik (50%) dan aspek *cognitive engagement* dengan 67 peserta didik (47%). Selain kategori tinggi, terdapat juga *student engagement* peserta didik di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang yang berada pada kategori sedang, hal ini didukung dengan aspek *behavior engagement* dengan 68 peserta didik (47%). Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa siswa mampu menjalankan peran ganda sebagai pelajar dan atlet dengan tetap menjaga keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Walaupun secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, masih terdapat siswa

yang berada pada kategori sedang bahkan rendah. temuan ini menegaskan pentingnya upaya sekolah untuk meningkatkan keterlibatan agar lebih merata dan optimal baik dalam aspek perilaku, emosional maupun kognitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada Khettye R. Saba, S.Psi., M.A selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing serta mengarahkan penulis selama penyusunan jurnal ini. Terima kasih kepada Febriana, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang dengan sabar, tulus, dan selalu meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi serta petunjuk dalam penulisan jurnal ini. Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang. Terima kasih kepada Siswa siswi SMAN Keberbakatan Olahraga Flobamorata Kupang atas waktu tenaga dan pikirannya sudah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah kuat dan bertahan sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An, D., Ye, C., & Liu, S. (2024). The influence of metacognition on learning engagement the mediating effect of learning strategy and learning behavior. *Current Psychology*, 43(40), 31241–31253
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386.
- Apriliana, I. P. A., & Masi, L. M. (2025). Rasch Analysis of Students' Emotional Intelligence; Implications for Vocational Education. *KnE Social Sciences*, 10(9), 15-25.
- Apriliana, I. P. A., & Nalle, A. P. (2024, May). Measuring Academic Resilience Among Vocational Students; A Comparative Study Based on Vocational Fields. In 10th International Conference on Technical and Vocational Education and Training (ICTVET 2023) (pp. 15-21). Atlantis Press.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan skala psikologi. edisi 1. cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes.
- Dalyono, M. (2007). Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Handayani, Y. I., Muhtar, E., & Jaryanto, J. (n.d.). Pengaruh Efikasi Diri Dan Manajemen Waktu Terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Akuntansi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan (JPPAK)*, 4(1), 78–90.
- Munirah, M. (2015). Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf melalui model pembelajaran berbasis masalah. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Nasution. (2016). Buku Metode Penelitian. 3(3), 1–23.
- Pakpahan, R. N., & Simanjorang, M. M. (2024). Pengaruh Student Engagement Dan Self Efficacy Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 7(2), 55–62.

- Pangerang, A. A., Saman, A., & Fadilah Umar, N. (2023). Pengaruh Student Engagement Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba The Influence of Student Engagement on High School Students' Learning Saturation in Bulukumba Regency. *Pinisi*, 3(4), 128–135.
- Paramita (2024) Kecenderungan Student Engagement Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung. Tesis S1, Universitas Pendidikan Indonesia
- Profile SKO NTT 2023
- Putri, R. A., & Suherman, U. (2021). Semangat, kepuasan, dan rasa tertarik siswa terhadap proses pembelajaran sebagai indikator keterlibatan emosional. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 145–157.
- Saraswati, M. N. (2023). Hubungan Antara Keterlibatan Siswa Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Taruna Nusantara. *Jurnal EMPATI*, 12(1) 1–6. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28820>
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Willms, J. D. (2003a). Student engagement at school: A sense of belonging and participation: Results from PISA 2000.